

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena berperan strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta akhlak siswa. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menitikberatkan pada pembinaan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan manusia berakhlak mulia. Melalui proses pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama, yang kesemuanya berperan penting dalam membangun kepribadian religius dan berkarakter kuat (Basri, 2024).

Di era modern yang penuh pengaruh budaya global, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting sebagai pedoman moral bagi siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat belajar memilih nilai-nilai yang baik serta menghindari perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat. Siswa dihadapkan pada tantangan moral akibat deras arus informasi dan budaya yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai etis dan religius. Dalam hal ini, PAI dan Budi Pekerti berperan sebagai filter moral yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif globalisasi. (Kambali et al., 2023).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut mencakup kondisi belajar siswa yang heterogen, baik ditinjau dari latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat kesiapan dan motivasi belajar. Selain itu, proses pembelajaran di kelas sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Keterbatasan metode, media, dan waktu pembelajaran juga menjadi

faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian materi PAI. Kondisi tersebut berimplikasi pada pemahaman dan capaian hasil belajar yang belum maksimal, khususnya dalam membentuk sikap, perilaku, dan akhlak siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih inovatif.

Pemahaman siswa merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang mencerminkan sejauh mana individu mampu menginternalisasi, menginterpretasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Pemahaman siswa menjadi salahsatuindikator keberhasilan pendidikan karena melalui pemahaman inilah siswa dapat mentransfer ilmu dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar mengingat informasi secara verbal, melainkan juga mampu mengerti atau paham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakannya (Purwanto, 2011). Selaras dengan itu, menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang kembali informasi dengan menggunakan bahasa atau cara penyampaian yang sesuai dengan kemampuan siswa (Djaali, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa merujuk pada kapasitas kognitif siswa dalam menginternalisasi, menginterpretasi, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga menghasilkan makna yang utuh terhadap suatu konsep atau fenomena. Pemahaman bukan sekadar mengingat, tetapi mencerminkan proses mental yang lebih kompleks, seperti menjelaskan, menggeneralisasi, menerapkan, dan mengevaluasi informasi. Pemahaman yang mendalam memungkinkan siswa menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam guna memastikan bahwa siswa tidak hanya tahu, tetapi juga benar-benar memahami materi pembelajaran.

Memahami materi pelajaran sangat penting. Agar pengetahuan dapat diamalkan sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi yang diberikan dapat dipahami dan

diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Gazali, 2016). Karena pada hakikatnya proses pembelajaran itu dilakukan agar seseorang mampu memahami sesuatu yang dipelajarinya. Maka dengan itu seorang pendidik wajib mengerahkan segala kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemahaman siswa dapat dicapai melalui peran aktif guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga peran guru sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan, menstimulasi pemikiran kritis, dan membimbing proses penalaran siswa. Melalui interaksi yang efektif, penggunaan metode yang variatif, serta pemberian konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap materi pelajaran. Penerapan metode *amtsal* yang dipadukan dengan media audio visual, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, terutama bila didukung dengan media audio visual. Ketika metode ini digabungkan dengan media audio-visual, terdapat potensi besar dalam meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa. Media seperti video animasi dan simulasi visual mempermudah penggambaran nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam metode *amtsal*. Selain itu, pendekatan ini merangsang lebih banyak indera sekaligus penglihatan, pendengaran, dan imajinasi yang berdampak positif terhadap daya ingat dan minat belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X-1 dan X-3 SMA Mekar Arum, realitas menunjukkan bahwa tidak jarang ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti terutama pada materi-materi yang dianggap abstrak jika hanya disampaikan melalui metode konvensional. Hal tersebut tercermin berdasarkan hasil proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Asep Abdul Aziz S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau mengatakan tidak jarang ditemukan siswa yang memiliki nilai dibawah KKM saat ujian maupun saat diberi tugas harian. Nilai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran ini sebesar 75. Hanya 53% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif, memanfaatkan teknologi serta media yang menarik.

Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif, sarana media pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan juga metode pembelajaran yang cocok.

Metode *amtsal* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret dan mudah dipahami (Kausari et al., 2022). Metode ini diadopsi dari gaya bahasa Al-Qur'an yang sering menggunakan perumpamaan (*amtsal*) untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual (Khairani et al., 2023). Metode *amtsal* menjadi salah satu pendekatan pedagogik dalam menyampaikan ajaran Islam yang tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran reflektif dan nilai moral melalui simbolisme yang hidup (Rasyid, 2020). Penggunaan metode *amtsal* dalam pendidikan Islam didasarkan pada praktik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, di mana Allah SWT sering menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan ajaran-Nya. Perumpamaan ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan relatable bagi manusia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayadi dkk, penerapan metode *amtsal* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muslimah Sejati Tambun meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penelitian tindakan kelas, mereka menemukan bahwa metode *amtsal* meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 47,5 pada siklus pertama menjadi 71,9 pada siklus kedua, dengan persentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 25% menjadi 62,5%.

Tidak hanya itu, pengaruh positif dari penerapan metode *amtsal* ini juga terlihat pada penelitian oleh Munthe, Ritonga, dan Lubis di MIS Perdamean Sigambal Rantauprapat untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui model pembelajaran *al-amtsal*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, khususnya materi ibadah haji. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada kondisi awal menjadi 93,33 setelah penerapan metode *amtsal*, menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa.

Untuk mendukung peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media audiovisual dapat dioptimalkan sebagai sarana interaktif berbasis digital. Integrasi media ini memungkinkan penyajian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Media audio visual merupakan alat bantu pembelajaran yang menggabungkan elemen suara (audio) dan gambar (visual) guna menyampaikan informasi secara lebih efektif. Media audio visual termasuk media pembelajaran yang menggabungkan elemen bunyi dan gambar, sehingga mampu menjelaskan konsep abstrak dan memperkuat daya ingat siswa (Arsyad, 2020). Penggunaan media audio visual dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami isi materi (Sholahunnisa & Insani, 2024).

Kombinasi metode *amtsal* dengan media audio visual berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif. Metode *amtsal* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui perumpamaan, sementara media audio visual dapat menyajikan perumpamaan tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, kombinasi keduanya dapat berpotensi meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam tentang pengaruh penggunaan metode *amtsal* yang dibantu dengan media audio visual terhadap pemahaman siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode *Amstal* Berbantu Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Metode Pembelajaran *Amts*al Berbantu Media Audio Visual di kelas X SMA Mekar Arum?

2. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa SMA Mekar Arum kelas X terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum dan setelah diterapkan metode *Amts* berbantu media Audio Visual?
3. Sejauh mana pengaruh metode *amtsal* berbantu media Audio Visual terhadap pemahaman siswa SMA Mekar Arum kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Untuk mengetahui proses penerapan Metode Pembelajaran *amtsal* Berbantu Media Audio Visual di kelas X SMA Mekar Arum.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa SMA Mekar Arum kelas X terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum dan setelah diterapkan metode *amtsal* berbantu media Audio Visual.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode *amtsal* berbantu media Audio Visual terhadap pemahaman siswa SMA Mekar Arum kelas X

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar kognitif yang lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan solusi berupa metode *amtsal* berbantu media audio visual sebagai metode serta media yang dapat mendukung pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMA Mekar Arum.

- b) Bagi siswa, penerapan metode *amtsal* berbantu media audio visual membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui pendekatan yang menarik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c) Bagi pendidik, manfaat bagi pendidik yaitu memungkinkan guru dalam memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Bagi jurusan PAI, yaitu untuk melahirkan sarjana yang mempunyai inovasi dan kreatifitas yang berkualitas dalam penggunaan media pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan agama islam yang lebih berkualitas sehingga dapat bermanfaat bagi calon guru PAI dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong guru menyampaikan materi tanpa mengakibatkan siswa bosan. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk menguasai dan menerapkan beragam metode pembelajaran guna menciptakan proses belajar yang efisien, menyenangkan, tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan (Riza & Barrulwalidin, 2023).

Metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode *amtsal*. Secara lughawi, *amtsal* berarti membuat permisalan, perumpamaan, dan perbandingan. Menurut Ibnu Qayyim, *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (*makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *makhsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain (Syahidin, 2009). Metode ini dikenal sebagai metode perumpamaan yang merupakan salah satu

sumber ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Munawarah, 2023).

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran melalui analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Metode ini mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret dan menjadikan hal yang familiar bagi subjek sebagai *amtsal* untuk menambah pemahaman. Perumpamaan dan perbandingan dapat melatih pikiran manusia untuk membuat analogi sehingga diperoleh kesimpulan yang benar.

Metode *amtsal* akan semakin baik apabila didukung oleh media pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah media audio visual, karena mampu menciptakan pengalaman belajar multisensoris yang menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa. Media audio visual merupakan suatu bentuk media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif. Menurut Nugrawiyati (2018), media audio visual adalah media yang mampu menyampaikan pesan melalui simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal, di mana kedua elemen ini menjadi satu kesatuan yang mendukung proses pemahaman pesan oleh audiens atau siswa. Elemen suara dapat berupa narasi, musik, atau efek bunyi lainnya, sementara elemen visual bisa berupa gambar diam, animasi, atau video bergerak. Kombinasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang kemampuan.

Selanjutnya media audio visual juga memberikan stimulasi multi indera yang memperkuat pembelajaran. Melalui kombinasi elemen visual dan auditori, media ini mampu mengaktifkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ini penting karena proses belajar tidak hanya soal mengetahui, tetapi juga memahami dan merasakan. Ketika siswa melihat dan mendengar secara bersamaan, probabilitas untuk memahami dan mengingat informasi meningkat signifikan (Ulfa, 2023).

Bloom membagi proses berpikir kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Klasifikasi ini

dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Dalam sistem ini, pemahaman ditempatkan pada tingkat kedua dalam ranah kognitif, berada satu tingkat di atas pengetahuan. Artinya, pemahaman bukan hanya soal mengetahui, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk menggunakan dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Untuk mengukur tingkat pemahaman, diperlukan suatu alat ukur berupa indikator. Keberadaan indikator ini sangat penting sebagai acuan dalam melakukan pengukuran yang akurat. Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom sebagai berikut:

1) Penerjemahan (*translation*)

Merujuk pada kemampuan untuk mengalihkan konsep abstrak ke dalam bentuk model yang lebih konkret. Contohnya, mengubah simbol menjadi makna. Beberapa kata kerja yang mencerminkan proses ini adalah: mengubah, menterjemahkan, menjelaskan kembali, menggambarkan, dan mendefinisikan.

2) Penafsiran (*interpretation*)

Kecakapan dalam memahami dan mengidentifikasi gagasan utama dari suatu bentuk komunikasi, seperti grafik, gambar, tabel, atau diagram. Kata kerja yang menunjukkan kegiatan ini meliputi: menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.

3) Ekstrapolasi (*extrapolation*)

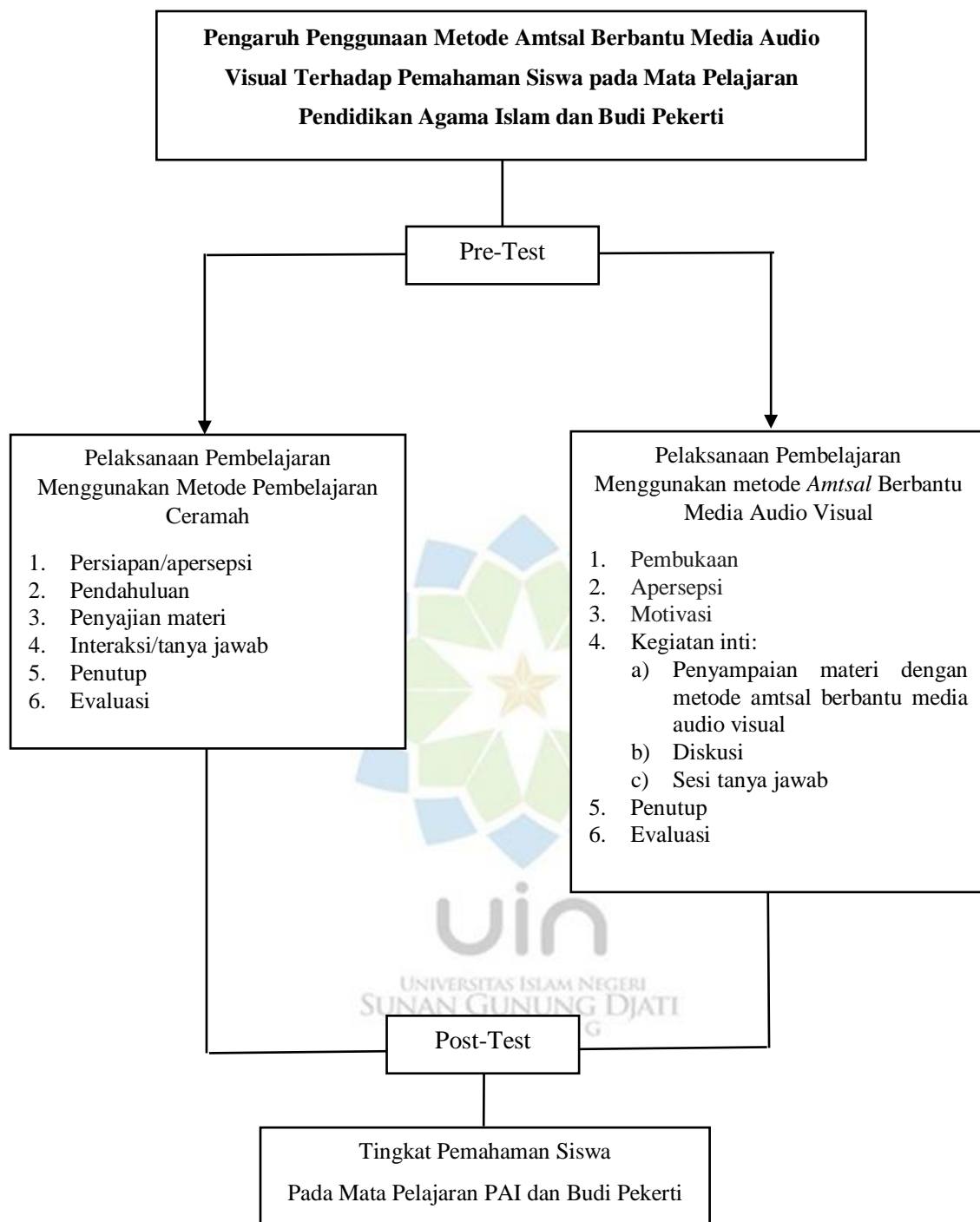
Mengacu pada kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang sudah diketahui. Kata kerja yang umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan ini antara lain: menyimpulkan, memperkirakan, meramalkan, membedakan, menentukan, memperhitungkan, dan mengisi (Sudjana, 2012).

Dengan demikian, berdasarkan teori Benjamin S. Bloom, pemahaman merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif yang mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengetahui fakta atau kondisi yang diketahui siswa, tetapi juga mampu menterjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi tersebut.

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah. Sedangkan, kelas eksperimen menerapkan metode *amtsal* berbantu media audio visual. Hasil *pretest* ini mencerminkan tingkat pemahaman awal siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Setelah pembelajaran dengan metode *amtsal* berbantu media audio visual dilakukan, *posttest* diberikan untuk mengukur pemahaman siswa setelah intervensi. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan *pretest* untuk menilai perubahan pemahaman. Apabila nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*, hal ini akan menunjukkan bahwa penggunaan metode *amtsal* berbantu media audio visual memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, berikut disajikan skema kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan.





Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditentukan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Hipotesis dibangun berdasarkan teori, kajian literatur, dan berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian.

Peneliti merumuskan pada penelitian ini yaitu: H₁: terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat pemahaman siswa yang menggunakan metode *amtsal* berbantu media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari literatur, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Skripsi oleh Ridwan Wening Panggalih dengan judul “Efektifitas Metode “*amtsal*” Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Fatah Maos Kelas VIII”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *amtsal* terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen yang mencapai 89, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 81,25. Selain itu, berdasarkan perhitungan *N-Gain*, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen tergolong dalam kategori “sedang” dengan skor 0,57, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,25 dan tergolong “rendah”. Temuan ini menegaskan bahwa metode *amtsal* memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membantu siswa memahami materi Aqidah Akhlak.
2. Skripsi oleh Nabillah Putri dengan judul skripsi “Pengaruh Metode *amtsal* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta YWAK”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *amtsal* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta YWKA Medan. Berdasarkan hasil uji-t, diketahui bahwa nilai thitung sebesar

35.414 jauh melebihi nilai t tabel yaitu 0.361, dengan signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik, variabel metode *amtsal* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen meningkat dari 71,80 menjadi 81,80 setelah perlakuan, sedangkan kelas kontrol hanya naik sedikit dari 72,32 ke 73,20. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode *amtsal* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian oleh As'ad dan Faizun Najah dari jurnal literasi dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran *amtsal* Terhadap Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Ath-Tohiriyah Aeng Panas Pragaan Sumenep 2021-2022". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *amtsal* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman kitab pada siswa. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pemahaman siswa yang diajar menggunakan metode *amtsal* dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *amtsal* direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran PAI, terutama untuk meningkatkan pemahaman konsep yang bersifat abstrak atau teologis.
4. Penelitian oleh Maryam dari jurnal literasi, dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Materi Fiqih di Kelas 11 MA Alkharaat Labuha". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa penggunaan media audio visual secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa, dengan perbedaan skor tes pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan peningkatan pada kelompok yang menggunakan media audio visual. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih.
5. Vicky Taniady, Iwan Setiawan dan Bagja Waluya, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep Peserta didik Dalam Pembelajaran Geografi". Mereka

menemukan bahwa penggunaan media audio visual di SMA Labschool UPI Bandung secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran geografi. Mereka menyatakan bahwa penggunaan media audio visual jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya pada indikator translasi. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dapat membantu siswa dalam menerjemahkan informasi abstrak menjadi lebih konkret, sehingga mempermudah pemahaman konsep yang kompleks.

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ridwan Wening Panggalih. NIM 1223301137: 2017	Efektifitas Metode “ <i>amtsal</i> ” Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Fatah Maos Kelas VIII	Membahas tentang penerapan metode <i>amtsal</i>	- Materi yang diteliti berbeda - Variabel Y berbeda - Lokasi Penelitian Berbeda
2.	Nabillah Putri NIM 1901020011: 2023	Pengaruh Metode <i>amtsal</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta YWAK	Membahas tentang pengaruh metode <i>amtsal</i>	- Variabel Y berbeda - Lokasi Penelitian berbeda

3.	As'ad dan Faizun Najah: 2024	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>amtsal</i> Terhadap Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Ath-Tohiriyah Aeng Panas Pragaan Sumenep 2021-2022	Membahas tentang pengaruh metode <i>amtsal</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang diteliti berbeda - Lokasi Penelitian berbeda
4.	Maryam: 2024	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Materi Fiqih di Kelas 11 MA Alkharaat Labuha	Membahas tentang penggunaan media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang diteliti berbeda - Variabel Y berbeda - Lokasi Penelitian berbeda
5.	Vicky Taniady, Iwan Setiawan dan Bagja	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap	Membahas tentang penggunaan media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang diteliti berbeda - Lokasi Penelitian berbeda

	Waluya: 2016	Pemahaman Konsep Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi		
--	-----------------	--	--	--

Berdasarkan kajian literatur, sebagian besar penelitian yang mengangkat metode *amtsal* atau media audio visual dilakukan secara terpisah dan dalam konteks jenjang pendidikan serta materi pelajaran yang berbeda. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menggabungkan metode *amtsal* dengan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Integrasi ini belum banyak dijumpai dalam penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya meneliti salah satu dari dua komponen tersebut secara terpisah.

Metode *amtsal*, berfungsi sebagai strategi pedagogik yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam materi melalui perumpamaan. Sementara itu, media audio visual berperan memperkuat daya serap siswa melalui penyajian materi yang bersifat visual dan auditori secara simultan. Kombinasi keduanya berpotensi dapat menciptakan pengalaman belajar multisensoris yang lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan pendekatan baru yang menggabungkan metode pedagogis dan teknologi media dalam meningkatkan pemahaman siswa. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kajian ini sebagai bahan penulisan skripsi.